

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Budaya Jepang telah menjadi daya tarik yang kuat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Popularitas budaya Jepang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti animasi (anime), komik (manga), kuliner, seni tradisional, hingga festival budaya yang semakin sering diadakan di berbagai kota besar di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap budaya Jepang, baik dalam bentuk modern maupun tradisional. Seiring dengan berkembangnya globalisasi dan kemudahan akses informasi, budaya Jepang semakin mudah diterima dan diadaptasi oleh masyarakat Indonesia, terutama oleh generasi muda yang tertarik dengan aspek visual dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Untuk mendukung penyebaran budaya Jepang, berbagai kegiatan promosi budaya sering kali melibatkan peran aktif *volunteer*. Keterlibatan *volunteer* menjadi elemen penting dalam pelaksanaan berbagai acara seperti Japan Festival, *workshop* seni tradisional Jepang, pertunjukan budaya, hingga program pertukaran budaya antara Jepang dan Indonesia. Dalam kegiatan *event* besar ini *volunteer* sangat dibutuhkan agar acara berjalan dengan semestinya.

Salah satu *event* budaya Jepang terbesar di Indonesia adalah Jak Japan Matsuri (JJM). Jak Japan Matsuri rutin diadakan di Jakarta sejak tahun 2009 sebagai hasil kerja sama antara Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, *Japan Foundation*, dan berbagai komunitas serta perusahaan Jepang yang beroperasi di Indonesia. Penyelenggaraan Jak Japan Matsuri bertujuan untuk mempererat hubungan antara Jepang dan Indonesia melalui berbagai kegiatan budaya, hiburan, dan kuliner. Festival ini menampilkan berbagai pertunjukan budaya seperti tarian tradisional Jepang *Bon Odori*, pertunjukan musik, *cosplay*, pemutaran film Jepang, serta berbagai *workshop* seni dan budaya seperti kaligrafi, *origami*, dan *ikebana*. Selain itu, pengunjung juga dapat menikmati berbagai makanan khas Jepang dan berpartisipasi dalam berbagai kompetisi seperti *cosplay competition*, *key visual*,

lompat tali khas Jepang, dan *anime song cover* yang berkaitan dengan budaya Jepang.

Dalam penyelenggaraan Jak Japan Matsuri dibutuhkan banyak pihak salah satunya adalah *volunteer* agar acara bisa berjalan dengan baik. *Volunteer* menurut KBBI adalah sukarelawan yang bekerja tanpa paksaan atau imbalan dan hanya mengharapkan relasi serta pengalaman dalam bekerja, tetapi yang terjadi di lapangan tidak sedikit juga yang mengharapkan untuk mendapatkan imbalan. Selama persiapan acara penyeleksian *volunteer* dilakukan secara ketat hal tersebut untuk memastikan mereka mampu menjalankan tugas sesuai bidang dan kemampuan masing-masing. Para calon *volunteer* dapat memilih bertugas di bagian promosi budaya, di bagian berkomunikasi dengan pihak Jepang, di bagian mengelola peralatan, dan di bagian acara.

Pihak penyelenggara membuka rekrutmen melalui media sosial atau organisasi yang berada di universitas. Biasanya *volunteer* direkrut dari kalangan mahasiswa di berbagai universitas yang ada di Jakarta, khususnya dari mahasiswa prodi sastra Jepang. Salah satunya dari mahasiswa/i di Universitas Darma Persada dipercaya sebagai bagian dari keanggotaan di beberapa *event* besar. Untuk mengetahui kemampuan masing-masing calon *volunteer*, pihak penyelenggara mengharuskan calon *volunteer* mengisi formulir dan melakukan wawancara guna menggali pengalaman dan keterampilan yang dimiliki mereka. *Volunteer* yang lolos akan diumumkan melalui *email* atau *whatsapp*, lalu mereka akan dibagi ke dalam divisi sesuai dengan kemampuan, dan minat.

Pengalaman menjadi *volunteer* dalam sebuah *event* berskala internasional seperti Jak Japan Matsuri tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga kesiapan mental, komitmen tinggi, dan kemampuan beradaptasi dengan ritme kerja yang cepat. Meskipun tidak memperoleh kompensasi finansial, para *volunteer* tetap diharapkan bekerja secara profesional, menunjukkan dedikasi, dan mampu menyelesaikan tugas meski dalam kondisi lelah atau tekanan waktu. Dalam konteks inilah, nilai-nilai budaya kerja Jepang sering kali tanpa sadar mulai terinternalisasi, terutama nilai pantang menyerah dan semangat untuk memberikan yang terbaik.

Salah satu nilai budaya Jepang yang kerap muncul dalam situasi kerja seperti ini adalah konsep *ganbaru* (頑張る). *Ganbaru* merupakan filosofi yang mengandung makna berusaha keras tanpa mengenal lelah, mempertahankan semangat meskipun menghadapi kesulitan, dan tetap teguh menjalankan tanggung jawab dengan sepenuh hati. Meskipun berasal dari konteks budaya Jepang, nilai ini dapat ditemukan dalam perilaku *volunteer* Indonesia yang menunjukkan komitmen tinggi selama keterlibatan mereka di Jak Japan Matsuri. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana nilai *ganbaru* ini dipahami, diadaptasi, dan diwujudkan oleh para *volunteer* dalam konteks kerja lintas budaya.

Konsep *ganbaru*, yang mengandung makna berusaha keras dengan sepenuh hati tanpa menyerah. Hal itu tercermin dalam sikap dan perilaku *volunteer* selama menjalankan tugas. Meskipun mereka bekerja tanpa imbalan finansial dan dalam tekanan waktu serta fisik, para *volunteer* tetap menunjukkan dedikasi, tanggung jawab, dan daya juang tinggi. Ini menandakan bahwa nilai *ganbaru* mampu melintasi batas budaya, dan dapat dihayati serta diterapkan oleh individu dari latar belakang non-Jepang, termasuk *volunteer* dari Indonesia.

Mempertimbangkan hal tersebut, penting untuk menelusuri bagaimana nilai *ganbaru* muncul dalam praktik kerja *volunteer* dan bagaimana para *volunteer* memaknainya melalui pengalaman langsung mereka. Jak Japan Matsuri, sebagai festival budaya Jepang yang telah berlangsung rutin di Indonesia, menyediakan ruang nyata untuk observasi tersebut. Melalui interaksi dan kerja sama dalam event ini, terjadi pertukaran nilai yang tidak hanya terjadi di tingkat pertunjukan, tetapi juga dalam praktik kerja para *volunteer*. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi keterlibatan *volunteer* dalam Jak Japan Matsuri sebagai bentuk aktualisasi nilai *ganbaru* dalam konteks budaya Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai sejauh apa implementasi konsep *ganbaru* oleh para *volunteer* di Jak Japan Matsuri.

## 1.2. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Suseno (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Mengenal Profil Karakter Bangsa Jepang melalui Filsafat Ganbaru* menganalisis nilai-nilai mendasar yang membentuk karakter masyarakat Jepang melalui konsep *ganbaru*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan filsafat budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ganbaru* merupakan nilai fundamental yang membentuk semangat pantang menyerah, dedikasi tinggi, serta ketekunan dalam menyelesaikan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Nilai ini tidak hanya berlaku di lingkungan kerja, tetapi juga menjadi karakter kolektif yang memperkuat identitas nasional masyarakat Jepang. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas konsep *ganbaru* pada dunia kerja dalam konteks nilai budaya Jepang. Namun, perbedaan utama terletak pada subjek dan konteks penelitian. Jika Suseno menekankan pada karakter bangsa Jepang secara umum, maka penelitian penulis lebih fokus pada bagaimana nilai *ganbaru* ini diinternalisasi dan diterapkan oleh volunteer Indonesia dalam kegiatan Jak Japan Matsuri 2024. Penelitian ini dengan demikian memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana nilai budaya Jepang dapat melintasi batas kebangsaan dan diadaptasi dalam konteks kerja sukarela lintas budaya.
2. Wistoro & Rekan (2024) dalam skripsi berjudul *Komunikasi Antarbudaya dalam Event Jepang di Indonesia (Studi Kasus Comic Frontier 18)* mengkaji interaksi antarbudaya yang terjadi dalam event budaya Jepang, khususnya Comic Frontier ke-18 yang diselenggarakan di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap

panitia dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antarbudaya dalam event ini dapat meningkatkan pemahaman, toleransi, dan apresiasi terhadap budaya Jepang. Kesamaan minat terhadap budaya pop Jepang menjadi jembatan komunikasi yang efektif, meskipun terdapat hambatan berupa perbedaan norma komunikasi dan ekspresi budaya. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas interaksi budaya dalam konteks event budaya Jepang di Indonesia serta menyoroti peran volunteer dalam menjembatani komunikasi antara penyelenggara dan pengunjung. Namun, berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada internalisasi nilai *ganbaru* oleh para volunteer, penelitian ini lebih menyoroti aspek komunikasi lintas budaya yang terjadi selama event berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi pemahaman tentang bagaimana volunteer tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga sebagai agen penyebaran nilai-nilai budaya.

3. Fauzidari, S. R. (2023) dalam skripsinya yang berjudul *Pengelolaan Event Ennichisai dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Jakarta terhadap Budaya Jepang* membahas strategi manajemen acara budaya Jepang tahunan, Ennichisai, yang diselenggarakan di kawasan Little Tokyo, Blok M, Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Ennichisai yang melibatkan berbagai komunitas dan volunteer mampu menarik partisipasi aktif masyarakat, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya Jepang, baik dari segi tradisi, seni, hingga nilai-nilai spiritual yang melatarbelakangi festival tersebut. Penelitian ini memiliki kaitan yang erat dengan penelitian penulis karena sama-sama mengangkat tema keterlibatan volunteer dalam acara budaya Jepang di Indonesia. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus pembahasan. Fauzidari

menitikberatkan pada aspek pengelolaan event dan efeknya terhadap pengetahuan publik, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan diri pada aspek internalisasi nilai budaya Jepang, khususnya konsep *ganbaru*, dalam diri *volunteer*. Penelitian ini melengkapi pemahaman bahwa selain aspek manajerial, keberhasilan penyebaran budaya Jepang juga sangat bergantung pada motivasi dan semangat kerja para *volunteer* yang terlibat.

### 1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Belum diketahui secara *detail* nilai budaya Jepang seperti konsep *ganbaru* dipahami dan diterapkan oleh *volunteer* dalam event Jak Japan Matsuri 2024.
2. Minimnya pelatihan dan pembekalan untuk *volunteer*, sehingga mereka kurang siap dalam menghadapi berbagai situasi selama acara Jak Japan Matsuri berlangsung.
3. Tantangan komunikasi, interaksi dapat menjadi hambatan dalam penerapan nilai *ganbaru* selama pelaksanaan *event* Jak Japan Matsuri 2024.
4. Perbedaan tujuan para *volunteer* berpotensi memengaruhi efektivitas kinerja mereka dalam menjalankan tugas selama *event* Jak Japan Matsuri 2024.

### 1.4. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai motivasi dan komitmen para *volunteer* yang berpartisipasi dalam acara Jak Japan Matsuri 2024, Penelitian ini juga hanya dibatasi pada penyelenggaraan Jak Japan Matsuri dalam satu periode waktu tertentu yaitu pada 2024, untuk menjaga ketepatan fokus dan ruang lingkup penelitian.

### 1.5. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Kendala apa yang dihadapi oleh *volunteer* berpartisipasi di *event* Jak Japan Matsuri 2024?
2. Strategi apa yang diterapkan untuk mengoptimalkan peran *volunteer* dalam melaksanakan peran mereka selama *event* Jak Japan Matsuri?
3. Motivasi apa yang membuat *volunteer* ikut berpartisipasi dalam Jak Japan Matsuri?
4. Bagaimana implementasi konsep *ganbaru* pada *volunteer* Jak Japan Matsuri?

### 1.6. Tujuan Penelitian

Penelitian ini di bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi *volunteer* dalam menerapkan semangat *ganbaru* selama pelaksanaan tugas.
2. Menganalisa strategi untuk meningkatkan efektivitas peran *volunteer* dalam mempromosikan budaya Jepang dalam konteks Jak Japan Matsuri 2024.
3. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh *volunteer* dalam menjalankan tugas mereka selama *event* Jak Japan Matsuri 2024.
4. Menganalisis implementasi nilai dan konsep *ganbaru* dalam kinerja para *volunteer* selama *event* Jak Japan Matsuri.

### 1.7. Landasan Teori

#### 1. *Volunteer*

Menurut Snyder dan Clary (2012:1) menyatakan bahwa *states that volunteer activities have positive benefits such as improving volunteers' physical and mental health*, pada kutipan ini menyebutkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sukarelawan tidak hanya memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, tetapi juga menghasilkan manfaat yang signifikan bagi individu yang

melakukannya. Nyder dan Clary menekankan bahwa aktivitas sukarela memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kesehatan fisik maupun mental relawan. Misalnya, melalui keterlibatan sosial, seseorang dapat merasakan kepuasan emosional, mengurangi stres, dan memperoleh rasa makna serta tujuan dalam hidup. Aktivitas sukarelawan juga membantu membangun koneksi sosial yang lebih kuat, yang secara psikologis terbukti meningkatkan kesejahteraan dan daya tahan terhadap tekanan hidup.

Namun demikian, meskipun manfaat tersebut cukup jelas, tidak semua orang tertarik untuk menjadi relawan hanya karena alasan kesehatan atau kebahagiaan pribadi. Snyder dan Clary menunjukkan bahwa motivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan sukarelawan sangatlah beragam. Ada yang didorong oleh nilai altruistik, yaitu keinginan tulus untuk membantu orang lain, sementara sebagian lainnya mungkin termotivasi oleh kepentingan pribadi seperti mengembangkan keterampilan, membangun jejaring sosial, atau bahkan untuk menunjang karier. Oleh karena itu, pendekatan terhadap pemahaman kegiatan sukarelawan tidak bisa disederhanakan, karena ia berkaitan erat dengan motivasi psikologis yang kompleks dan fungsional, sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan masing-masing individu.

Cuskelly, Hoyer, dan Auld (2006:135) menekankan bahwa *Volunteers are critical to the successful planning, organization and delivery of events. Their contribution ranges from leadership roles to operational support*, pada kutipan tersebut menyebutkan bahwa *volunteer* memberikan kontribusi yang luas, dari kepemimpinan hingga dukungan operasional. Hal ini menunjukkan bahwa *volunteer* merupakan bagian penting dari keberhasilan pelaksanaan acara. Dalam event lintas budaya, *volunteer* bahkan sering kali bertugas sebagai penghubung antara panitia dan peserta, terutama dalam mengatasi hambatan komunikasi dan perbedaan budaya.

Berdasarkan uraian teori yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa keterlibatan dalam kegiatan sukarelawan memiliki nilai yang kompleks, baik dari sisi personal maupun struktural. Snyder dan Clary menekankan bahwa aktivitas sukarela memberikan manfaat signifikan bagi individu, tidak hanya dalam bentuk kesehatan fisik dan mental, tetapi juga dalam hal pencapaian tujuan pribadi dan aktualisasi diri. Partisipasi sukarela menjadi ruang yang memungkinkan seseorang untuk menyalurkan kepedulian sosial, sekaligus membangun kapasitas pribadi melalui pengalaman nyata.

Di sisi lain, teori dari Cuskelly, Hoye, dan Auld menyoroti pentingnya keberadaan relawan dalam keberlangsungan suatu acara, terutama dalam skala besar dan lintas budaya. Peran *volunteer* sangat beragam dan krusial, mencakup tanggung jawab strategis mulai dari perencanaan hingga eksekusi kegiatan di lapangan. Dalam pelaksanaannya, *volunteer* tidak hanya menjalankan tugas teknis, tetapi juga sering berperan sebagai penghubung antaraktor dalam penyelenggaraan acara, terutama ketika terdapat perbedaan bahasa, budaya, maupun ekspektasi peserta.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap aktivitas sukarelawan tidak dapat dilihat secara sempit sebagai sekadar bantuan sukarela. Ia melibatkan dinamika psikologis yang kompleks, motivasi yang beragam, serta peran sosial yang sangat signifikan. Kegiatan sukarela membutuhkan manajemen yang terstruktur dan pendekatan yang menghargai potensi serta kebutuhan para relawan. Dalam konteks ini, landasan teori yang telah dibahas memberikan kerangka berpikir yang utuh untuk menelusuri lebih lanjut bagaimana kontribusi *volunteer* terbentuk, dimaknai, dan berfungsi dalam sebuah kegiatan sosial berskala besar.

Berdasarkan kutipan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa *volunteer* adalah salah satu yang memiliki peran penting dalam kesuksesan penyelenggaraan acara, terutama dalam acara lintas budaya.

Oleh karena itu, keterlibatan *volunteer* dalam suatu kegiatan bukan hanya sebuah partisipasi sosial, tetapi juga sebagai pemegang peran penting yang memerlukan pengelolaan yang terstruktur dan penghargaan terhadap motivasi serta kontribusi para *volunteer*.



## 2. Konsep *Ganbaru*

David & Ikeno (2002:84) dalam buku *Culture and Customs of Japan* menjelaskan *Ganbaru* represents a social expectation that encourages perseverance, especially in the workplace, where failure is often seen as a lack of effort rather than circumstance, pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa *ganbaru* bukan sekadar sikap untuk bekerja keras, tetapi merupakan bagian integral dari sistem nilai sosial yang mengakar kuat dalam budaya Jepang, terutama di dunia kerja. *Ganbaru* mengandung makna ketekunan, kegigihan, dan komitmen penuh dalam menyelesaikan suatu tugas atau tanggung jawab, bahkan ketika menghadapi tekanan berat, kelelahan, atau situasi sulit. Nilai ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga menjadi harapan sosial artinya, masyarakat secara tidak langsung menuntut setiap individu untuk terus bertahan dan tidak menyerah dalam berbagai kondisi kerja.

Parissa Haghirian (2011) menjelaskan *The Japanese work ethic is deeply rooted in the cultural value of ganbaru, which translates to doing one's best and not giving up, even in adversity. This results in employees showing persistence, loyalty, and readiness to work overtime without complaint*, pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa konsep *ganbaru* dalam budaya Jepang tidak sekadar berarti "melakukan yang terbaik" atau "tidak menyerah", melainkan mencakup usaha aktif dan maksimal untuk menyelesaikan tugas hingga tuntas, meskipun menghadapi kesulitan atau rasa sakit. Dalam konteks ini, *ganbaru* dianggap sebagai proses aktif yang menuntut individu untuk berusaha sekeras mungkin demi mencapai tujuan tertentu. Sebaliknya, konsep *gaman* lebih bersifat pasif, yaitu kemampuan untuk menahan dan bertahan dalam situasi yang tidak menyenangkan tanpa mengeluh. Kedua konsep ini, *ganbaru* dan *gaman*, merupakan pilar penting dalam etos kerja masyarakat Jepang dan berkontribusi besar terhadap keberhasilan pembangunan Jepang pasca-Perang Dunia II.

Berdasarkan teori di atas yang dikemukakan oleh David dan Haghirian dapat disimpulkan bahwa *ganbaru* merupakan nilai budaya yang tidak hanya mendorong seseorang untuk bekerja keras, tetapi juga membentuk suatu standar sosial yang menuntut ketekunan, pengorbanan pribadi, dan dedikasi terhadap tanggung jawab. Nilai ini tidak semata-mata bersumber dari motivasi personal, melainkan telah menjadi bagian yang melekat dalam struktur sosial dan budaya kerja masyarakat Jepang, sehingga memengaruhi pola pikir dan perilaku individu dalam menghadapi tantangan.

### **1.8. Metode Penelitian**

Penelitian ini berjenis kuantitatif analisis. Kuantitatif analisis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan dan memahami secara mendalam keterlibatan *volunteer* dalam *event* Jak Japan Matsuri sebagai manifestasi dari nilai budaya *ganbaru*. Menurut Sugiyono (2016:147) metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia, tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan khusus terhadap variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan kondisi para *volunteer* berdasarkan hasil angket yang akan dilakukan. Teknik pengumpulan data menggunakan Kuesioner (Angket) melalui Google Form (G-Form) sebagai alat media pengisian kuesioner. Responden yang ditargetkan adalah 30 mahasiswa aktif dari Angkatan 2021–2023 yang pernah menjadi *volunteer* dalam *event* Jak Japan Matsuri.

### **1.9. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang NBSN yang berhubungan langsung dengan kebudayaan Jepang dan *volunteer* serta diplomasi budaya Jepang. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai peran *volunteer* dalam promosi budaya populer Jepang

serta memberikan wawasan yang lebih luas mengenai strategi optimalisasi keterlibatan *volunteer* dalam kegiatan budaya.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi *Volunteer*:

Membantu *volunteer* memberikan gambaran strategi dalam mendukung keberhasilan *event* budaya Jepang, dan meningkatkan kompetensi dan keterampilan *volunteer* dalam memahami budaya Jepang, dan promosi budaya.

### b) Bagi Penyelenggara Acara & Komunitas Budaya Jepang:

Lebih banyak memberikan pelatihan dan memotivasi *volunteer* agar lebih memiliki wawasan dan pengetahuan sehingga *event* bisa berjalan dengan lancar.

## 1.10. Sistematika Penelitian

Bab I Berisi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II menjelaskan tentang konsep *ganbaru*, *volunteer*, dan perkembangan dari Jak Japan Matsuri. Bab III berisi hasil dari penelitian, pengumpulan data dari para responden, dan Analisa data dari angket yang sudah di sebarakan pada *volunteer event* Jak Japan Matsuri. Bab IV Simpulan dari hasil penilitian yang telah dilaksanakan.